

# JURISPRUDENSI

Jurnal ilmu syari'ah, Perundang-undangan Dan Ekonomi Islam

ISSN 2085-630X

- ☑ **FIQH AL-WAQI' DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENYELESAIAN PROBLEMATIKA KONTEMPORER MELALUI TADABBUR AL-QURAN**
- ☑ **REORIENTASI KAJIAN TAFSIR AHKAM DI INDONESIA DAN PELUANG PENGEMBANGANNYA: SEBUAH SURVEI SINGKAT**
- ☑ **KONTRAK PEMBIAYAAN MURABAHAH DAN MUSAWAMAH DALAM LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH (LKS)**
- ☑ **KORELASI KHUSYUK DALAM SHALAT TERHADAP FUNGSI OTAK DEPAN**

Vol. 06, No. 2

Juli – Desember 2014

Diterbitkan Oleh :  
Jurusan Syari'ah  
STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa



# **JURISPRUDENSI**

Jurnal ilmu syari'ah, Perundang-undangan Dan Ekonomi Islam

**FIQH AL-WAQF DAN PENGARUHNYA TERHADAP  
PENYELESAIAN PROBLEMATIKA KONTEMPORER  
MELALUI TADABBUR ALQURAN.**

**REORIENTASI KAJIAN TAFSIR AHKAM DI INDONESIA  
DAN PELUANG PENGEMBANGANNYA: SE.BUAH  
SURVEI SINGKAT**

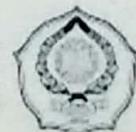
**KONTRAK PEMBIAYAAN MURABAHAH DAN  
MUSAWAMAH DALAM LEMBAGA KEUANGAN  
SYARIAH (LKS)**

**KORELASI KHUSYUK DALAM SHALAT TERHADAP  
FUNGSI OTAK DEPAN**

Vol. 06, No. 2

Juli – Desember 2014

Diterbitkan Oleh:  
Jurusan Syari'ah  
STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa



## **JURNAL JURISPRUDENSI**

(Jurnal Ilmu Syari'ah, Perundang-Undangan dan Ekonomi Islam)

### **PENANGGUNG JAWAB**

DR. H. Zulkarnaini Abdullah, MA

### **REDAKTUR**

Drs. H. Abdullah AR, MA

### **REDAKTUR PELAKSANA**

Zainal Abidin, S.Ag, MH

### **EDITOR**

Muhammad Dayyan, S. Ag, M.Ec

### **ANGGOTA REDAKSI**

Abdul Hamid, MA  
Drs. Nawawi Marhaban, MA  
Anizar, MA  
Syafi'eh, M. Fil. I

### **STAF AHLI**

Prof. DR. Syahrizal Abbas, MA	(UIN Ar-Raniry Banda Aceh)
Prof. DR. A. Hamid Sarong, SH, MH	(UIN Ar-Raniry Banda Aceh)
Prof. DR. H. Amiur Nuruddin, MA	(IAIN Sumatera Utara)
Dr. H. Taqwaddin, SH, SE, MS	(UNSYIAH Banda Aceh)
Dr. Bharuddin Che Pa	(UNIV Malaya Kuala Lumpur)
Dr. Zulkarnain, MA	(STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa)
Drs. Muzakkir Samidan, SH, MH	(STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa)

### **DESAIN GRAFIS AND LAYOUT COVER**

A d n a n, SHI

### **ALAMAT REDAKSI**

Jurusan Syari'ah STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa.  
Jalan Meurandeh-Langsa Lama-Kota Langsa,  
Provinsi Aceh

DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI.....	i
DAFTAR ISI .....	ii

❏ <b>FIQH AL-WAQF DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENYELESAIAN PROBLEMATIKA KONTEMPORER MELALUI TADABBUR ALQURAN</b> , Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib.....	1
--	---

❏ <b>METODE ISTINBATH HUKUM IMAM SYAFI (KAJIAN TERHADAP KITAB AR-RISALAH)</b> , Sitti Suryani.....	29
--	----

❏ <b>HAKIKAT KORUPSI DALAM HUKUM ISLAM DAN PENYERAPAN SANKSINYA KEDALAM SISTEM HUKUM NASIONAL</b> , Nasrullah .....	49
---	----

❏ <b>MAQASID AS-SYARIAH DALAM KAJIAN SOSIAL: SEBUAH UPAYA MEMBUKA PINTU IJTIHAD</b> , Fatimah Zuhrah.....	71
---	----

❏ <b>DISKURSUS KEDUDUKAN ILLAT QIYASI DALAM PENGISTINBATHAN HUKUM MENURUT PERSPEKTIF MADZHAB SYAFI DAN MADZHAB ZHAHIRI</b> , Yessi Aswita ...	87
---	----

❏ <b>REORIENTASI KAJIAN TAFSIR AHKAM DI INDONESIA DAN PELUANG PENGEMBANGANNYA: SEBUAH SURVEI SINGKAT</b> , Azhari Akmal Tarigan .....	99
---	----

❏ <b>KONTRAK PEMBIAYAAN MURABAHAH DAN MUSAWAMAH DALAM LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH (LKS)</b> , Iskandar .....	120
---	-----

❏ <b>HARTA SEUHAREUKAT DALAM PERKAWINAN</b> , Ridwan.....	141
---	-----

❏ <b>KUASA NEGARA, KUASA AGAMA: STUDI TENTANG PERDEBATAN ISLAM DAN NEGARA DI INDONESIA</b> , Muhammad Alkaf.....	161
--	-----

❏ <b>WILAYAH AL-MAZALIM (KEDUDUKAN DAN KEWENANGANNYA DALAM PERADILAN ISLAM)</b> , Anizar.....	172
---	-----

❏ <b>KORELASI KHUSYUK DALAM SHALAT TERHADAP FUNGSI OTAK DEPAN</b> , Fakhurrrazi .....	181
---	-----

**IQH AL-WAQI' DAN PENGARUHNYA TERHADAP  
PENYELESAIAN PROBLEMATIKA KONTEMPORER  
MELALUI TADABBUR ALQURAN**  
Zamakhsyari Bin Hasballah 'Thaib'

Abstract

This article discusses the concept of *Fiqh al-Waqi'* as an approach to the Quranic Contemplation (*tadabbur Alquran*) approach to respond to some contemporary problems. The problems might related to the conflict between the ideal state of mind and the selfish interest, which are known as *al-Wala'* and *al-Bara'*; the awareness of the sorounding reality, the prediction of how the opposed side would respond and other wise, prejudices, stereotyping, and the weakness quantitatively and qualitatively of the Muslim visa-vice the non Muslim. It is concluded that *tadabbur Alquran* is the key to the wellbeing. As it relates the verses with the reality of life, it will reveal the guidance of Allah in solving problems. Since the Quran contained guidance and direction to solve all comtemporray problems, it is indespensible to adopt he approach of *Fiqh al-Waqi'* in comtemplating the Qur'an

Kata kunci: *Fiqh al-Waqi'*, *Tadabbur Alquran*, *Problematika Kontemporer*

**A. Pendahuluan**

Dewasa ini, umat Islam berada dalam periode yang sangat krusial, dimana berbagai tantangan dan problematika diberbagai bidang, senantiasa tidak dapat terpisah dari kehidupan setiap muslim. Kondisi ini, tidak dapat dipungkiri, disebabkan karena banyak dari umat Islam jauh dari Alquran. Jangankan untuk bertadabbur Alquran, masih banyak diantara umat Islam yang tidak membaca Alquran. Tatkala Alquran tidak lagi diposisikan sebagai rujukan untuk menyelesaikan berbagai problematika, maka lahirlah banyak perselisihan dan perbedaan pendapat. Kondisi ideal seorang muslim bersama Alquran adalah sebagaimana yang disampaikan umm al-mukminiin Aisyah ra:

كان خلقه القرآن يرضى لرضاه ويستخط لستخطه

Artinya "Akhlak nabi adalah Alquran. Beliau ridha karena Alquran ridha, dan beliau murka karena murka Alquran."<sup>1</sup>

\* Penulis merupakan Dosen tetap Tafsir dan Ulum Alquran di Fakultas Agama Islam, Universitas Dharmawangsa Medan. Menyelesaikan S-1 tahun 2007 di UAE University, al-Ain dengan konsentrasi Studi Islam. Menyelesaikan S-2 (2009) dan S-3 (2012) di IIU Malaysia, Fak. Ilmu Wahyu, dengan konsentrasi tafsir dan Studi Alquran.

<sup>1</sup>. Al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, Cet ke-1, 1410 H), Fasl Khuluq Rasulullah saw. Hadits no. 1428, jilid 2, hlm 154.

Untuk itu, merupakan suatu keniscayaan bagi setiap muslim untuk memahami Fiqh al-Waqi' melalui tadabbur Alquran, bukan hanya sekedar untuk menambah keimanan, namun juga agar berbagai problematika yang dihadapi dalam kehidupan dapat diselesaikan melalui tuntunan dan petunjuk yang dapat diintisarikan dari Alquran melalui proses tadabbur.

Tulisan singkat ini mengandung dua sasaran penting yang tidak dapat terpisahkan antara satu dengan lainnya, yaitu: pertama, seruan untuk menghidupkan kembali Fiqh al-Waqi' kontemporer, dan penjelasan akan urgensi dan kebutuhan umat Islam terhadapnya. Dan kedua, seruan untuk menghidupkan kembali ibadah tadabbur Alquran. Prinsip-prinsip Fiqh al-Waqi' dalam Alquran sangatlah banyak, namun untuk dapat mengungkapkannya dan mengintisarikannya mutlak dibutuhkan tadabbur.

### B. Fiqh Al-Waqi: Defenisi, Urgensi, Dan Sumber

Istilah Fiqh al-Waqi' merupakan kata majemuk yang terdiri dari dua kata, yakni: Fiqh dan al-Waqi'. Dalam Alquran, kata Fiqh dipahami dalam arti pemahaman, pengetahuan, dan ilmu.<sup>2</sup> Dasarnya adalah firman Allah dalam QS. Al-Isra' ayat 44, yang artinya: "dan tak ada suatuupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka."

Al-Jurjani dalam kitabnya "al-Ta'riifat" menjelaskan makna fiqh dengan "memahami maksud dari pembicara dari apa yang dibicarakannya."<sup>3</sup> Menurut Raghīb al-Isfahani, fiqh lebih khusus dari ilmu dan pengetahuan, karena fiqh artinya sampai kepada ilmu yang tidak terlihat melalui ilmu yang terlihat.<sup>4</sup> Nabi Muhammad pernah mendo'akan Ibnu Abbas dengan do'a:

اللهم فقهه في الدين وعلمه التأويل<sup>5</sup>

Artinya : "Ya Allah, berikanlah ia pemahaman dalam masalah agama, dan ajarkan kepadanya takwil Alquran."

Adapun kata waqi', menurut Ibnu Faris dalam kitabnya "Mu'jam Maqayis al-Lughah" menunjukkan makna jatuhnya

<sup>2</sup>. Ibn al-mandzur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Daar Shadir, cet ke-1, tt), jilid 13, hlm 522.

<sup>3</sup>. al-Jurjani, *al-Ta'riifat*, (Beirut: Daar al-kitab al-'Arabi, cet ke-1, 1405 H), hlm 216.

<sup>4</sup>. Al-Raghīb al-Isfahani, *al-Mufradaat fi Gharib Alquran*, (Beirut: maktabah Nizar Mustafa al-Baz, tt), jilid 2, hlm 496.

<sup>5</sup>. Sulaiman bin Ahmad al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabiir*, (Mosul, Iraq: maktabah al-Oulum wa al-Hikam, cet ke-2, 1404 H/ 1983 M).

sesuatu.<sup>6</sup> Dalam "Lisan al-Arab", waqi' bermakna sesuatu yang berlangsung dan terjadi.<sup>7</sup> Dalam penggunaannya sehari-hari, kata waqi' biasa diartikan dengan makna realitas, yakni peristiwa dan kejadian yang sudah terjadi atau akan terjadi.

Tatkala kedua kata fiqh dan waqi' digabungkan membentuk suatu kata majemuk, maka lahirnya suatu istilah baru, yakni Fiqh al-Waqi'. Istilah ini merupakan istilah baru yang belum digunakan para ulama salaf as-shalih. Bahkan dapat dipastikan bahwa istilah ini memang baru muncul di masa kini. Walaupun kemunculan istilah ini sifatnya baru, namun tidaklah berarti bahwa kandungan yang ada mencakup istilah ini karena merupakan sesuatu yang baru. Kandungan dari Fiqh al-Waqi' merupakan bahan lama yang diintisarikan dari kandungan Alquran, Alhadits, dan ungkapan para ulama salaf.

Sebagai suatu istilah, Fiqh al-Waqi' dapat diartikan dengan suatu ilmu yang mengkaji peristiwa-peristiwa yang sifatnya baru dan kontemporer dan pengetahuan tentang hukum yang sesuai terkait dengannya berdasarkan syari'at Islam.

Fiqh al-waqi' dengan pengertian di atas merupakan suatu yang sifatnya urgen dan penting, karena tidaklah memungkinkan bagi seseorang yang cerdas hidup dalam keterisoliran dari dunianya dan realitas zamannya. Ia dituntut untuk memiliki kesadaran dan pengetahuan mengenai hal-hal yang baru yang tidak berkontradiksi dengan teks dan prinsip utama syariah.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya "Tlam al-Muwaqqi'in 'an rabbi al-'Alamiin" pernah menyatakan "Seorang mufti atau seorang hakim tidak akan mungkin memberikan fatwa atau putusan hukum dengan benar, kecuali ia harus memiliki dua macam pemahaman: pertama, memahami realita dan mendalaminya, dan menggali pengetahuan tentang esensi kasus yang dihadapinya berlandaskan tanda-tanda dan indicator-indikator yang menyertainya. Kedua, memahami apa yang seharusnya wujud dalam realita, yakni pemahaman terkait hukum Allah yang ditetapkan dalam Alquran atau dalam hadits rasul. Kedua hal diatas, harus dicocokkan antara satu dengan lainnya. Siapa yang mengerahkan usahanya secara maksimal dalam hal ini, ia pasti tidak akan kehilangan dua pahala atau minimal satu pahala. Seseorang yang alim adalah yang mampu menggapai hukum Allah dan rasul-Nya berlandaskan pengetahuan dan pemahamannya terhadap realita."<sup>8</sup>

<sup>6</sup>. Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqayis al-lughah*, (Beirut: Daar al-Fikr, Cet ke -1, 1399 H/ 1979 M), jilid 6, hlm 134-135.

<sup>7</sup>. Ibnu Mandzur, *Op. Cit*, jilid 8, hlm 402.

<sup>8</sup>. Ibnu Qayyim al-jauziyyah, *Tlaam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin*, (Mesir: maktabah Kulliyah al-azhariyyah, 1388 H), jilid 1, hlm 87-88.

Berdasarkan penjelasan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah di atas, dapat disimpulkan bahwa fiqh al-waqi' ini merupakan suatu ilmu yang sangat mulia, karena dengannya banyak hukum yang dapat dibina di atasnya. Hukum mempelajarinya pun suatu kemutlakan. Hal ini sejalan dengan kaedah Fiqh:

ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب

Artinya "Sesuatu yang tidak sempurna yang wajib kecuali dengan keberadaannya, maka keberadaannya pun wajib."

Sebagaimana mengetahui hukum segala kejadian dan peristiwa yang ada dalam kehidupan setiap muslim adalah suatu kewajiban, maka mempelajari Fiqh al-Waqi' yang dapat menghantarkan seseorang kepada pengetahuan mengenai hukum peristiwa dan kejadian kontemporer juga merupakan suatu kewajiban. Urgensi mengkaji Fiqh al-Waqi' semakin besar dewasa ini, mengingat umat Islam juga dalam kondisi tertinggal dari umat-umat lainnya. Bahkan, dapat dikatakan bahwa umat Islam mundur karena kebanyakan dari ulamanya apalagi masyarakat awamnya kurang peka terhadap penguasaan Fiqh al-waqi'. Ilmu ini merupakan suatu kemutlakan untuk dikuasai oleh setiap pihak yang terlibat dalam dakwah Islam. Kurangnya kesadaran beberapa dai (pendakwah) mengenai kondisi umat Islam dan kelalaian-mereka terkait realitas dakwah, bahkan ketidakmampuan mereka menganalisa makar dan konspirasi musuh Islam, seringkali menjadi sebab utama banyak dakwah Islam dewasa ini tidak sejalan dengan realitas kebutuhan masyarakat. Scakan-akan para dai berada di satu lembah, sedangkan objek dakwah berada di lembahyang berbeda.

Kandungan Fiqh al-Waqi' merupakan intisari dari pemahaman yang tepat terhadap empat sumber utama, yakni: Pertama, kandungan isi Alquran sebagai kitab hidayah mendorong umat Islam untuk senantiasa ber-tadabbur yaitu menghayati makna kandungan ayat, agar mereka menyadari realita kehidupan, demi tergapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat. Alquran merupakan kitab suci yang sangat realistis. Hukum dan aturan kehidupan yang dibawa Alquran juga sangat realistis. Hal ini tidak terlepas dari fungsi Alquran sebagai al-Syifa', yang bukan hanya menyembuhkan penyakit hati dan fisik, namun juga penyakit-penyakit sosial kemasyarakatan.<sup>9</sup>

Prinsip dan dasar Fiqh al-Waqi' semuanya sudah terhimpun dalam Alquran. Dasarnya adalah Firman Allah dalam QS. Al-An'am ayat 55, yang artinya: "dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Alquran

<sup>9</sup>. Ali bin Hasan bin Ali al-Halabi, *Fiqh al-waqi' bayn al-nazariyyah wa al-tathbiq*, (palestina: Daar al-Nuur, cet ke-3, 1420 H), hlm 29.

(supaya jelas jalan orang-orang yang saleh, dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa.”

Ayat di atas menjelaskan pentingnya kejelasan mengenai bagaimana jalan orang-orang yang saleh dan bagaimana pula jalan orang-orang yang berdosa. Dasar dari Fiqh al-waqi' itu sendiri adalah seruan untuk menyadari dan mengetahui bagaimana strategi musuh Islam dalam memerangi Islam, dan menyadarkan umat terkait bahaya strategi tersebut. Dalam kitabnya “al-fawa'id”, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah pernah mengomentari ayat di atas dengan menyatakan “para ahim mengenai Allah, kitab-Nya, dan agama-Nya, mengetahui dengan jelas jalan orang-orang yang beriman dengan pengetahuan yang terperinci, sebagaimana mereka juga mengetahui dengan jelas jalan orang-orang yang berdosa dengan pengetahuan yang terperinci.”<sup>10</sup> Salah satu bukti kongkrit, bagaimana Alquran menjadi sumber utama kandungan Fiqh al-Waqi', banyak sekali ditemukan dalam Alquran ayat dan surah yang bertujuan untuk mempermalukan orang-orang musyrik membuka kedok tipuan dan kamufase orang-orang munafik.

Salah satu surah dalam Alquran adalah surah al-Bara'ah. Surah ini sebagaimana yang dijelaskan Ibnu Ashuur dikenal memiliki banyak sebutan nama di kalangan para sahabat Rasulullah, karena surah ini mempermalukan orang-orang musyrik dan membuka kedok orang-orang munafik dengan sejelas-jelasnya. Diantara nama surah al-Bara'ah atau al-Taubah ini, antara lain: al-Muqasyqasyah, al-Fadhahah, al-Munaqqirah, al-bahuts, al-hafirah, al-Mutsirah, al-Mukhziyah, al-Munakkilah, dan al-Mudamdimah.<sup>11</sup>

Kedua, kandungan hadits Nabi. Rasulullah saw dalam hidupnya senantiasa memberikan perhatian besar terhadap realita zamannya. Bagi setiap orang yang menganalisa sejarah hidup Rasulullah bersama para sahabatnya dapat menemukan bagaimana Fiqh al-Waqi' menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dari pemahaman Rasulullah terhadap Islam. Diantara contoh pengamalan Rasulullah terhadap Fiqh al-Waqi', Rasulullah menyuruh beberapa keluarga muslimin yang mustadh'afin di Mekah untuk hijrah ke Habasyah tahun ke-5 kenabian. Dipilihnya Habasyah sebagai tempat tujuan hijrah pertama tidak terlepas dari analisa tajam beliau terhadap realita situasi politik di masa ini, dimana beliau mengatakan “Di Habasyah ada seorang raja yang adil, dimana tidak ada seorangpun yang terzalimi di sisinya.”<sup>12</sup> Jika Rasulullah tidak

<sup>10</sup>. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *al-Fawa'id*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, Cet ke-2, 1393 H/ 1993M), hlm 201.

<sup>11</sup>. Ibnu Ashuur, *Tafsir al-tahrir wa al-tanwiir*, (Beirut: Muassasah al-Tarikh al-'Arabi, Cet ke-1, 2000 M), jilid 10, hlm 6.

<sup>12</sup>. Sulaiman bin Musa al-kala'i al-Andalusi, *al-Iktifa' bima tadhammanahu min Maghazi Rasulillah wa al-tsalatsah al-Khulafa'*, (Beirut: 'Alam al-Kutub, cet ke-1, 1417 H), jilid 1, hlm 182.

mengikuti perkembangan situasi politik di masanya, maka tidak mungkin beliau menyatakan bahwa alasan memilih Habasyah, karena keadilan pemimpinnya dan kondusifnya kehidupan beragama dan terjaminnya toleransi disana. Selain contoh di atas, penguasaan Rasulullah saw terhadap Fiqh al-Waqi' juga terlihat jelas tatkala Rasulullah hendak mengutus Mu'az bin Jabal ke Yaman, beliau berpesan kepada Mu'az:

إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَادْعُوهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ...

Artinya: *"Engkau akan mendatangi kaum yang tergolong dalam ahlu al-Kitab, maka serulah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah..."*

Dalam hadits di atas, digambarkan bahwa Rasulullah saw menjelaskan kepada Mu'az mengenai sifat dan karakteristik kaum yang akan didakwahi oleh Mu'az, agar utusan beliau dapat menyesuaikan apa yang akan didakwahkannya dengan kebutuhan mereka dan kondisi yang mereka hadapi. Semakin seseorang memahami realita zamannya, maka semakin baik pula cara dan strategi yang diterapkannya dalam berinteraksi dengan kaum yang akan didakwahnya. Sangat menarik bagaimana Rasulullah mendeskripsikan karakteristik penduduk yaman kepada Mu'az walaupun beliau sebelum dan setelah diangkat menjadi nabipun belum pernah bepergian ke Yaman. Ini menunjukkan bahwa beliau selalu mengikuti perkembangan dan situasi di luar kota tempat tinggalnya, walaupun beliau tidak sampai ke sana. Sejarah mencatat bahwa Rasulullah pernah melakukan perjalanan bisnis dua kali, sebelum beliau diangkat menjadi rasul, menuju negeri Syam.<sup>13</sup>

Ketiga, sejarah dan sirah para ulama salaf salih. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan para ulama salaf merupakan salah satu sumber utama dalam menetapkan urgensi Fiqh al-Waqi'. Salah satu contoh aplikasi Fiqh al-Waqi' dari kehidupan para ulama salaf, apa yang pernah dilakukan Ibnu Taimiyah terhadap tentara Tartar. Suatu hari, Ibnu Taimiyah beserta para muridnya melewati sekelompok tentera Tatar yang sedang mabuk-mabukan. Para murid bertanya kepada Ibnu Taimiyah: "Wahai Imam, mengapa Engkau tidak melakukan nahi mungkar, melarang para tentera Tatar itu untuk tidak mabuk-mabukan?". Ibnu Taimiyah menjawab: "kalau kita larang mereka minum minuman keras hingga mabuk, mereka akan menimbulkan kerusakan yang lebih besar, bukan hanya melanggar kehormatan umat Islam tetapi juga

<sup>13</sup>. Muhibbuddin al-Thabari, *Khulashah Siyar sayyid al-Basyar*, (Beirut: Maktabah Nizar Mustafa al-baz, Cet ke-1, 1418 H/ 1997 M), hlm 35.

mencuri dan mengambil harta mereka. Hal ini jelas merupakan dosa lebih besar daripada mabuk-mabukan."<sup>14</sup>

Keempat, sumber-sumber media. Dewasa ini, media memainkan peranan penting dalam mengarahkan opini publik. Dengan kemahiran media, suatu kebenaran dapat digambarkan sebagai kebatilan, sebaliknya yang bathilpun boleh jadi tampak seperti suatu kebenaran. Fiqh al-Waqi' menuntut pemahaman yang mumpuni terhadap hakikat pemberitaan media. Hal ini sejalan dengan slogan yang diucapkan Umar bin Khattab, sebagai pribadi muslim yang cerdas:

لست بخب، والخب لا يخدعي<sup>15</sup>

Artinya : "Aku Bukanlah seorang penipu, tetapi tidak ada penipu yang dapat menipuku."

### C. Landasan Fiqh al-Waqi' Melalui Tadabbur Alquran

Tadabbur merupakan bagian dari corak tafakkur dan kontemplasi. Menurut Sa'di Abu Jiib, tadabbur artinya "memperhatikan akibat dari segala sesuatu. Perbedaan tadabbur dengan tafakkur hanyalah terletak pada objek yang diperhatikan. Jika tafakkur artinya memperhatikan dalil, maka tadabbur artinya memperhatikan dampak dan akibat yang lahir."<sup>16</sup> Kata tadabbur sendiri banyak diulang – ulang dalam Alquran, diantaranya dalam QS. An-Nisa' ayat 82, yang artinya: "Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." Dan dalam QS. Muhammad ayat 24, yang artinya: "Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?" Al-Baghawi mengomentari ayat di atas dengan mengatakan: "Apakah mereka tidak bertafakkur terhadap kandungan Alquran. Tadabbur artinya meneliti akhir dari suatu hal, karena dubur segala hal adalah akhirnya."<sup>17</sup>

Setiap kali seseorang bertambah tadabbur terhadap Alquran, semakin bertambah pula pengetahuan, pengamalan dan ketajaman pandangannya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Shaad ayat 29, yang artinya: "ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-

<sup>14</sup>. Ibnu Utsaimin, *Syarh Riyadh as-Shalihin*, (Riyadh: maktabah al-Wathan, 1426 H), Bab al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahy 'an al-Munkar, jilid 1, hlm 218.

<sup>15</sup>. Ahmad bin Abdu rabbuh Al-Andalusi, *al-'Iqad al-Fariid*, (Beirut: Daar Iqra', Cet ke-4, 1405 H/ 1985 M), hlm 33.

<sup>16</sup>. Sa'di Abu Jiib, *al-Qamus al-fiqhi Lughatan wa Istilahan*, (Syiria: daar al-Fikr, cet ke-2, 1408 H/ 1998 M), jilid 1, hlm 128.

<sup>17</sup>. Al-Husein bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim al-tanziil*, (Saudi Arabia: Daar Thaybah li an-Nasyr, Cet ke-4, 1417 H), jilid 2, hlm 254.

ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran."Berangkat dari konsep tadabbur Alquran ini, ada beberapa landasan yang penting untuk diperhatikan dalam mengaplikasikan Fiqh al-waqi', diantaranya:

Pertama, konsep al-Makky dan al-Madany. Surah-surah dalam Alquran dapat dibagi menjadi surah Makkiyah dan surah Madaniyyah. Surah Makkiyah artinya surah yang diturunkan sebelum Rasulullah berhijrah ke Madinah. Sedangkan surah Madaniyyah artinya surah yang diturunkan setelah Rasulullah berhijrah ke Madinah. Pembagian di atas sejalan dengan sifat Alquran yang sangat realistis. Kondisi umat Islam yang tertindas sebelum hijrah ke Madinah pastinya sangat berbanding terbalik dengan kondisi kedudukan terhormat umat Islam di Madinah pasca hijrah. Salah satu contohnya, Alquran memerintahkan nabi dan umatnya untuk memaafkan dan berlapang dada terhadap gangguan orang-orang kafir dan ahlu kitab di awal keberadaan mereka di Madinah di saat kekuatan umat Islam belum terwujud maksimal. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 109, yang artinya: "Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Pada ayat di atas, Allah memerintahkan umat Islam untuk memaafkan dan membiarkan tanpa melawan apa yang dilakukan musuh Islam hingga masa yang tepat datang, tatkala Allah mendatangkan perintah untuk membela diri dan melawan segala bentuk kezaliman, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. At-taubah ayat 29, yang artinya: "Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam Keadaan tunduk."

Menurut Imam Qatadah, ayat 29 dari QS. Al-Taubah merupakan ayat yang memansuhkan ayat 109 dari QS. Al-Baqarah sebelumnya.<sup>18</sup> Di masa lemah, umat diperintahkan untuk memaafkan dan tidak membalas, namun di posisi kuat diperintahkan membela diri dan menghilangkan segala bentuk kezaliman. Perbedaan antara surah Makkiyah dan surah Madaniyyah juga tercermin dari perbedaan topik yang dibahas, gaya bahasa yang digunakan, panjang pendeknya ayat dan surah, dan perbedaan-perbedaan lainnya yang dibahas di kitab-kitab 'Ulum Alquran.

<sup>18</sup>. Qatadah bin Du'amah al-sadusi, *al-Nasikh wa al-Mansukh*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, cet ke-1, 1404 H), jilid 1, hlm 33.

Kedua, konsep al-Tadarruj dalam menstapakan syariat dan hukum. Sejalan dengan sifat ayat ayat Alquran yang diturunkan secara berangsur-angsur, Alquran merubah kebiasaan yang tertanam di tengah masyarakat dengan berangsur-angsur. Salah satu contoh dari konsep al-tadarruj dalam mensyariatkan suatu aturan dalam Alquran, dapat dilihat pada kasus pengharuman meminum khamar. Bangsa Arab yang sudah terbiasa mengkonsumsi khamar pastinya sangat sulit untuk merubah suatu kebiasaan yang sudah mendarah daging dalam waktu yang singkat. Alquran tidak langsung menurunkan ayat mengharamkan khamar, tetapi diawali dengan ayat yang menjelaskan bahwa pada khamar bahaya yang dikandungnya telah besar dari manfaat yang diberikannya. Kemudian turun ayat mengharamkan minum khamar sebelum shalat, agar seseorang sadar dengan apa yang dia baca dalam shalatnya. Hingga akhirnya turumlah ayat yang tegas mengharamkan khamar dan menganggapnya sebagai rijs dari perbuatan syaitan yang wajib untuk ditinggalkan. Aisyah ra., Umm al-Mukminin, sangat memahami urgensi konsep al-tadarruj ini dalam bingkai sifat Alquran yang realistis. Beliau pernah berkata:

إنما نزل أول ما نزل سورة من لفصل فيها ذكر الجنة والنار حتى إذا تاب الناس للإسلام نزل الحلال والحرام، ولو نزل أول شيء لا تشربوا الخمر لقالوا لا تدع الخمر، ولو نزل أول شيء لا تزنا لقالوا لا تدع الزنا.<sup>10</sup>

Artinya : *"Sesungguhnya yang terlebih dahulu diturunkan dari Alquran adalah surah - surah dari juz al-Mufashshal, dimana di dalamnya disebutkan tentang syurga dan neraka. Tathala orang - orang sudah masuk mendalami Islam, Allah menurunkan aturan halal dan haram. Jika sekiranya yang diturunkan pertama kali adalah larangan "jangan minum khamar", pastinya orang - orang akan berkata: "Tidak, Kami tetap minum Khamar". Jika sekiranya yang diturunkan pertama kali adalah larangan "jangan berzina", pastinya orang - orang akan berkata: "Tidak, kami tidak akan meninggalkan zina."*

Ketiga, konsep Ashab an-Nuzul. Manna' al-Qatthan dalam kitabnya "Mabahits fi Oulum Alquran" pernah menyebutkan: "Sebahagian besar ayat Alquran pada mulanya diturunkan sebagai hidayah dan petunjuk, tetapi kehidupan para sahabat bersama Rasulullah telah banyak menyaksikan peristiwa sejarah, bahkan kadang terjadi di antara mereka peristiwa khusus yang memerlukan penjelasan hukum Allah atau masih kabur bagi mereka. Kemudian mereka bertanya kepada Rasulullah untuk mengetahui hukum Islam mengenai hal tersebut. Maka Alquran turun untuk peristiwa khusus

<sup>10</sup> Ahmad bin Syu'ab An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i al-Kubra*, (Beirut: Daar al-kutub al-'Ilmiyyah, cet ke-1, 1411 H/ 1991 M), jilid 5, hlm 5, hadits no. 7987.

tadi, atau untuk pertanyaan yang muncul itu. Inilah yang dinamakan asbab an-Nuzul."<sup>20</sup> Dari penjelasan makna asbab an-Nuzul di atas, dapat dipahami bagaimana konsep ini juga bagian dari sifat Alquran yang realistis. Sebagian dari ayat Alquran diturunkan sebagai respon terhadap pertanyaan yang diajukan para sahabat ataupun peristiwa yang terjadi yang menuntut pengetahuan hukum terkait dengannya.

Ini merupakan pelajaran penting yang disampaikan Alquran kepada pihak-pihak yang bergelut di bidang dakwah terkait pentingnya untuk senantiasa mengikuti dan menyadari realita kehidupan objek dakwah, sehingga hukum syara' yang diterapkanpun tidak terlepas dari pemahamn terhadap realita. Hal ini sealan dengan kaedah yang menyatakan:

العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب<sup>21</sup>

Artinya : *"Yang menjadi pegangan adalah lafazh yang umum bukan sebab yang khusus."*

Keempat, konsep Nasikh dan Mansukh. Konsep Naskh biasa diartikan dengan "mengangkat (menghapus) hukum syara' dengan dalil hukum (khitab) syara' yang lain."<sup>22</sup> Diantara hikmah yang jelas dibalik konsep Naskh ini antara lain; memelihara kepentingan hamba, dan perkembangan tasyri' menuju tingkat sempurna, sesuai dengan perkembangan dakwah dan perkembangan kondisi umat manusia."<sup>23</sup> Konsep nasikh dan mansukh ini lahir dari sifat Alquran yang realistis yang menyadari bahwa kondisi yang dihadapi umat di awal dakwah sangatlah berbeda dengan kondisi yang terwujud setelahnya. Hal ini berimplikasi terhadap urgensi lahirnya beberapa perubahan pada syari'at yang dibawa Alquran. Suatu aturan yang diterapkan di awal dakwah boleh jadi akan menjadi kurang relevan setelah kondisi objek dakwah juga berubah.

Kelima, kisah para rasul dan kaumnya dalam Alquran. Semua Nabi dan Rasul disatukan oleh satu tujuan utama, yakni dakwah tauhid, walaupun dakwah masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya, disesuaikan dengan penyimpangan yang terjadi di tengah masyarakat, dan kebutuhan masyarakat tersebut terhadap aturan Allah. Sebagai contoh, selain menyeru kepada tauhid, Nabi Syu'aib as. juga memberikan perhatian besar pada masalah

<sup>20</sup>. Manna' al-Qaththan, *Mabahits Fi Oulum Alquran*, (Kairo: Maktabah al-Ma'arif, cet ke-3, 1421 H/ 2000 M), jilid 1, hlm 75.

<sup>21</sup>. Burhanuddin Al-Zarkasyi, *al-Burhan Fi Oulum Alquran*, (Beirut: Daar al-ma'rifah, 1391 H), jilid 1, hlm 32.

<sup>22</sup>. Muhammad Abd. Azhim al-Zarqani, *Manahil al-Trfan Fi Oulum Alquran*, (Beirut: Daar al-Fikr, Cet ke-1, 1996 M), jilid 1, hlm 127.

<sup>23</sup>. Manna' al-Qaththan, *Op.Cit*, jilid 1, hlm 246.

ekonomi dan kecurangan dalam timbangan, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Huud ayat 84-86 yang artinya: "dan kepada (penduduk) Mad-yan (kami utus) saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat). dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu."

Nabi Luth as., walaupun beliau juga menyeru kepada tauhid, namun karena problematika yang dihadapi umatnya berbeda dengan problematika sosial yang dihadapi umat nabi Syu'aib, dakwah Luth as. lebih diarahkan pada pembenahan penyimpangan orientasi seksual bukan penyimpangan ekonomi. Hal ini dijelaskan dalam QS. An-Naml ayat 54-55, yang artinya: "dan (ingatlah kisah) Luth, ketika Dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu memperlihatkannya? "Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsumu, bukan (mendatangi) wanita? sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)."

Alquran senantiasa menyeru manusia untuk menjelajah ke semua bumi Allah, dengan tujuan agar dapat men-tadabburi dan memperhatikan peninggalan-peninggalan umat sebelumnya, dan akhir dari peradaban mereka, untuk belajar dari sejarah dan pengalaman mereka, agar tidak jatuh ke dalam kesalahan yang sama. Allah berfirman dalam QS. Ar-Ruum ayat 42, yang artinya: "Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)."

Keenam, perumpamaan-perumpamaan Alquran tentang realita kehidupan manusia dan lingkungannya. Ayat-ayat Alquran yang menyampaikan hidayah Allah dalam gaya perumpamaan, bukan hanya bertujuan untuk menarik perhatian para pembaca Alquran, namun juga menjadi salah satu bukti sifat Alquran yang realistis. Lewat perumpamaan-perumpamaan yang disampaikan, Alquran mengajak para pembacanya untuk mengaitkan kandungan Alquran dengan realita kehidupannya dan lingkungan yang ada di sekitarnya, sebagai penegasan bahwa Alquran petunjuk yang realistis.

Sebagai contoh, Allah pernah membuat perumpamaan orang-orang yang bergantung pada sesembahan-sesembahan selain Allah,

mereka berharap sesembahan-sesembahan itu dapat melindungi mereka. Sayangnya, ternyata sesembahan-sesembahan itu sangatlah lemah layaknya rumah laba-laba yang dibuat laba-laba untuk melindungi, justru tidak mampu melindungi dirinya sendiri. Allah berfirman dalam QS. Al-Ankabut ayat 41, yang artinya: "Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui."

Ketika Alquran ingin menggambarkan kefanaan dunia, dan cepat hilangnya segala kenikmatan yang mungkin diperoleh di dunia, maka manusia tidak boleh tertipu dengannya, Allah berfirman dalam QS. Yunus ayat 24, yang artinya: "Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak, hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasasinya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir."

Perumpamaan-perumpamaan yang disampaikan Alquran sangat dipengaruhi pula oleh periode turunnya ayat dan bentuk problematika yang dihadapi masyarakat terkait dengannya. Sebagai contoh, saat hijrah keMadinah, muncullah musuh baru Islam, yakni golongan orang-orang Munafiq yang sebelumnya tidak ada di Mekah. Dalam mendeskripsikan kemunafikan itu, Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 17, yang artinya: "perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat."

Selain mendeskripsikan kaum Munafiqin, Alquran juga tidak lupa mendeskripsikan karakteristik kaum Yahudi, yang menjadi salah satu penghalang dakwah di Madinah. Allah berfirman dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 5, yang artinya: "perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu, dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim."

#### D. Penyelesaian Problematika Kontemporer Melalui Tadabbur Fiqh al-Waqi'

Sekiranya umat Islam bertadabbur Alquran, maka pastinya mereka akan menemukan segala solusi dari berbagai problematika yang dihadapi dalam Alquran. Allah telah mengisyaratkan hakikat ini dalam QS. Al-Isra' ayat 7, yang artinya: "Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus." Muhammad Amin al-Syinqithi dalam tafsirnya "Adhwa' al-bayan" berkomentar: "Ayat ini merupakan ayat yang paling global yang merangkum semua yang ada dari hidayah Alquran menuju jalan yang terbaik, teradil, dan terbenar. Sekiranya kita mengikuti perincian dari makna global ini secara sempurna, maka kita akan menemukan semua ayat Alquran merupakan perincian darinya, karena ayat ini mencakup semua bentuk hidayah yang dapat menghantarkan kepada kebaikan dunia dan akhirat."<sup>24</sup> Perlu diingat, perincian yang dijelaskan Alquran dalam menyelesaikan segala bentuk problematika dalam kehidupan ini, itu semua tidak dapat diraih tanpa melalui proses tadabbur dan perenungan dan penghayatan terhadap ayat Alquran.

Ini berarti, setiap muslim bukan hanya dituntut untuk membaca Alquran dengan bacaan yang benar, tetapi ia juga dituntut untuk mentadabburi maknanya, agar kandungannya dapat memberikan petunjuk menuju arah yang lebih baik. Jika kedua hal ini tidak terwujud dikhawatirkan umat Islampun akan masuk dalam kelompok yang digambarkan Allah dalam perumpamaan di QS. Al-Jumu'ah ayat 5, yang artinya: "perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim."

Dalam tulisan ini, penulis akan membatasi tulisan ini pada enam masalah utama yang dihadapi umat Islam yang mungkin ditemukan penyelesaiannya dengan pendekatan Fiqh al-Waqi melalui tadabbur ayat-ayat Alquran sebagai berikut:

**Problematika Pertama:** Hati yang berselisih dan kepentingan yang berbeda. Setiap muslim menyadari bahwa diantara problematika utama umat Islam dewasa ini sulitnya mencapai kesepakatan dan persatuan yang berkaitan dengan kepentingan umat secara umum. Hal ini bukan hanya terlihat dari bagaimana satu Negara Islam sulit bersatu dan bekerja sama dengan Negara Islam lainnya, namun lebih dari itu dalam satu Negara Islampun sulit ditemukan pandangan dan kepentingan yang sama antara

<sup>24</sup>. Muhammad Amin al-Syinqithi, *Adhwa' al-Bayan Fi Tadhah Alquran bi Alquran*, (Beirut: Daar al-Fikr, Cet ke-1, 1415 H/ 1995 M), jilid 3, hlm 17.

pemerintah dan rakyat terkait kemana Negara tersebut ingin dibawa. Inilah yang pada akhirnya menjadikan umat Islam jauh tertinggal dari Negara-Negara non muslim, bahkan kehormatan dan kewibawaan umat Islam semakin tergerus ke titik nadir.

Padahal, untuk keluar dari problematika ini Allah sudah mengingatkan para hamba-Nya yang beriman dalam QS. Al-Anfal ayat 46, yang artinya: "dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbentah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

Terkait ayat di atas, Sayyid Qutb berkomentar: "Tidaklah manusia saling berselisih, kecuali karena kepemimpinan dan petunjuk bersumber dari banyak pihak. Di saat itulah seringkali hawa nafsu yang menjadi pemimpin dan pemberi arahan. Jika hawa nafsu yang menjadi sebab utama lahirnya perselisihan dapat dikendalikan, maka banyak perselisihan dapat diselesaikan."<sup>25</sup> Dalam QS. Al-Hasyr ayat 14, Allah menjelaskan bahwa dominasi nafsu dan lahirnya perselisihan sangat dipengaruhi oleh lemahnya akal dan tingkat intelektual, selain juga dipengaruhi oleh fanatisme. Allah berfirman: "kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah."

Ayat di atas diakhiri dengan penjelasan kenapa mereka bertikai dan berselisih paham "yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti." Ayat ini memang merupakan deskripsi dari kaum Yahudi. Walaupun demikian, ayat itu juga mengisyaratkan bahwa orang yang bodoh dengan tingkat intelektualitas yang rendah, kebodohnya mendorongnya untuk menolak kebenaran dan memperturutkan hawa nafsu, bahkan bersikap fanatik terhadap kelompoknya. Walaupun ia sadar dirinya salah dan lawannya benar, tetap berada di atas kebatilan lebih terhormat baginya daripada mengikuti kebenaran yang ada pada lawannya. Maka, tidak ada yang lebih baik untuk terlepas dari itu semua kecuali dengan berpegang teguh kepada tali Allah, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran ayat 103, yang artinya: "dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai."

Selain pengaruh nafsu, dalam pandangan Alquran perselisihan dapat pula lahir sebagai akibat dari sikap dengki (*al-bāghy*), permusuhan (*al-'Udwan*), dan menolak kebenaran (*dafu al-Haq*) setelah mengetahuinya. Ini diisyaratkan Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 213, yang artinya: "manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi

<sup>25</sup>. Sayyid Qutb, *Fi dzilal Alquran*, (kairo: Mathba'ah al-Halabi, Cet ke-2, 1998), jilid 3, hlm 415.

peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri.”

Fakhruddin al-Razi mengomentari ayat di atas, “Tidaklah mereka berselisih setelah datangnya pengetahuan bagi mereka kecuali karena kedengkian dan sikap melewati batas. Ayat ini menginformasikan bahwa perselisihan lahir dari sikap dengki dan melewati batas.”<sup>26</sup> Atas dasar itu, Allah mendorong umat Islam untuk mengambil pelajaran dari ahli kitab ini, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 105, yang artinya: “dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.”<sup>27</sup> Tatkala mentadabburi ayat tersebut, ayat ini disebutkan setelah perintah Allah kepada umat Islam untuk berdakwah dan ber-amar ma’ruf nahi munkar, dan penjelasan bahwa inilah jalan menuju kemenangan. Allah berfirman dalam QS. Ali ‘Imran ayat 104, yang artinya: “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Fakhrudin al-Raazi menjelaskan korelasi kedua ayat di atas dan rahasia dibalik penggandengan antara keduanya: “tatkala Allah menyuruh untuk ber-amar makruf dan nahi munkar, keduanya tidak akan dapat terwujud sempurna kecuali jika yang ber-amar ma’ruf mampu melaksanakan tanggung jawab ini terhadap orang-orang zalim, dan orang-orang yang melewati batas, dan kemampuan ini tidak mungkin didapat jika belum terwujud saling mengasihi dan keakraban dan jembatan hati yang kokoh antar sesama ahli al-Haq. Karena itulah perintah ber-amar ma’ruf dan nahi munkar digandengkan dengan larangan untuk berselisih dan bercerai berai.”<sup>27</sup>

Intinya, agar dapat terhindar dari sikap fanatik yang tercela, dan terhindar dari sikap dengki dan melewati batas, setiap muslim dituntut untuk senantiasa berdakwah dan menambah pemahamannya terhadap aturan-aturan Allah, sehingga ia mengetahui mana yang haq dan mana yang bathil, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-An’am ayat 122, yang artinya: “dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu Dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan

<sup>26</sup>. Fakruddin al-Ranzi, *al-tafsir al-Kabiir wa Mafatih al-Ghaib*, (beirut: Daar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, cet ke-1, 1421 H/ 2000 M), jilid 7, hlm 182.

<sup>27</sup>. Ibid, jilid 8, hlm 148.

orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan."

Problematika Kedua: al-Wala' dan al-Bara'. Di antara karakteristik utama masyarakat Islam, meyakini akidah al-Wala' dan al-Bara'. Setiap muslim wajib ber-wala' (menyayangi, mendukung, dan mendukung) sesama muslim lainnya, ia juga wajib ber-bara' (melepaskan diri, tidak mendukung) setiap pihak yang memusuhi Allah, mendustakan nabi-Nya, dan menempuh jalan yang berbeda dengan jalan orang-orang beriman. Al-Wala' dan al-Bara' ini merupakan kewajiban rabhani dan tuntutan syar'i. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Ali 'Imran ayat 28, yang artinya: "janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu)."

Di sisi lain, Allah juga melarang umat Islam untuk mencintai dan menyayangi orang-orang yang memusuhi Islam, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 22, yang artinya: "kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya, dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung."

Islam tidak menerima jika sekelompok muslim berdiri bersama kelompok kafir untuk memerangi sekelompok muslim lainnya. Hal ini sesuai firman Allah dalam QS. An-Nisa' ayat 144, yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu Mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?"

Alquran juga mengingatkan bahaya ber-muwalah kepada non muslim yang memerangi Islam, dalam QS. Ali 'Imran ayat 118, yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. telah nyata kebencian

dari motif mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.”

Ibnu Jarir al-Thabari mengomentari ayat di atas, “Allah melarang orang-orang beriman untuk menjadikan orang-orang kafir yang memerangi Islam sebagai kekasih dan teman dekat, kemudian Allah menjelaskannya bahwa dalam hati mereka dipenuhi dengan kecurangan dan pengkhianatan, maka Allah melarang untuk mengasihi mereka.”<sup>28</sup> Larangan untuk ber-muwalah dengan kelompok kafir yang memerangi Islam tidak berarti larangan pula untuk berinteraksi dengan non muslim yang tidak memerangi Islam, karena interaksi antar kelompok walaupun berbeda agama, selama didasarkan pada sikap saling menghormati dan toleransi, merupakan suatu kemutlakan. Hal ini dipertegas oleh Firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 5, yang artinya: “pada hari ini Dihalalkan bagimu yang baik-baik, makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat Termasuk orang-orang merugi.”

Hakikat ini juga dipertegas oleh firman Allah dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8, yang artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.” Penerapan prinsip al-Wala’ dan al-Bara’ dalam kehidupan masyarakat ini bagian dari pengamalan Fiqh al-Waqi’ dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek politik, ekonomi, sosial, dan pemikiran, baik pada level individu maupun masyarakat.

Problematika Ketiga: Kesadaran atas realita di sekitar Islam memerintahkan setiap muslim untuk tidak hidup terisolir dari kehidupan masyarakat sekitarnya. Lebih dari itu, Islam juga mendorong setiap muslim untuk memainkan peranan penting dalam kepemimpinan di masyarakatnya. Kepemimpinan ini tidak mungkin terwujud tanpa kesadaran akan pentingnya memahami realita yang terjadi di sekitar, dan menimbanginya dengan timbangan akal sehat dan syariat.

<sup>28</sup>. Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami’ al-bayan Fi Ta’wil Aay Alquran*, (Beirut: Mu’assasah al-Risalah, cet ke-1, 1420 H/ 2000 M), jilid 7, hlm 139.

Salah satu contoh kongkret dari ayat yang menunjukkan pentingnya memahami realita di sekitar, firman Allah dalam QS. Ar-Ruum ayat 1-6, yang artinya: "Alif laam Miim. telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendakiNya. dan Dialah Maha Perkasa lagi Penyangga. (sebagai) janji yang sebenarnya dari Allah. Aliah tidak akan menyalahi janjinya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Ayat di atas menerangkan kegembiraan umat Islam dengan kemenangan bangsa Romawi atas bangsa Persia, setelah sebelumnya bangsa Romawi dikalahkan bangsa Persia pada peperangan yang pertama. Al-Wahidi, salah seorang ulama ternama dalam ilmu sabab an-Nuzul, menjelaskan sebab turunnya ayat ini, "Kisra (raja Persia) mengutus pasukan untuk memerangi bangsa Romawi, dan pasukan itu dipimpin oleh seorang pemimpin yang bernama Shahriran. Ia pun memimpin pasukan Persia-nya masuk ke wilayah Romawi. Mereka membunuh, merusak, bahkan menebang pohon-pohon zaitun. Di sisi lain, kaisar romawi mengutus Yahnis sebagai pemimpin pasukan Romawi untuk melawan tentara Shahriran. Kedua pasukanpun berjumpa di daerah Azri'at dan Bushra, derah terdekat dari wilayah Syam ke negeri bangsa Arab. Persia mampu mengalahkan Romawi. Sampailah kabar tersebut kepada Rasulullah saw dan para sahabatnya di Mekah. Merekapun prihatin dengan kejadian itu. Nabi tidak senang dengan kemenangan orang-orang Majusi atas orang-orang Ahlu Kitab dari bangsa Romawi. Di sisi lain, para Kafir Quraisy di Mekah bergembira dengan kemenangan Persia atas Romawi. Bahkan mereka berkata kepada Rasulullah dan para Sahabat: "kalian memiliki kitab suci, orang-orang Nashrani dari bangsa Romawipun punya kitab suci. Sedangkan kami seperti bangsa Persia tidak ada kitab. Saudara-saudara kami dari sesama yang tidak punya Kitab telah menang atas saudara kalian sesama yang punya kitab. Jika kitapun berperang, pasti Kami akan menang melawan kalian." Allahpun kemudian menurunkan QS. Ar-Ruum dari ayat 1 sampai ayat ke 6."<sup>29</sup>

Peristiwa di atas menunjukkan bagaimana perhatian besar yang diberikan Nabi dan sahabat terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar mereka dan implikasinya terhadap situasi mereka. Nabi dan para sahabat sedih ketika Persia menang atas Romawi, dan bergembira tatkala Romawi menang dan Persia kalah. Itu semua karena mereka menyadari bahwa kekalahan Romawi yang merupakan ahlu kitab atas Persia yang

<sup>29</sup>. Al-Wahidi, *Asbab aNuzul*, (kairo: Muassasah al-Halabi, 1388 H/ 1968 M), jilid 1, hlm 231-232.

pagan, akan membawa dampak buruk terhadap jatuhnya semangat umat Islam, sebaliknya kemenangan Romawi atas Persia juga menaikkan semangat orang Islam dan menjatuhkan semangat kafir Quraisy.

Banyak orang-orang yang mengkaji Islam, namun kurang memperhatikan urgensi pemahaman terhadap realita yang ada di sekitar. Hal ini berimplikasi akhirnya terhadap kurang efektifnya dakwah, karena tidak dilandasi dengan Fiqh al-Waqi'. Seorang Imam Syafi'i yang hijrah dari Iraq ke Mesir saja banyak merubah fatwa-fatwanya yang pernah ia sampaikan sebelumnya, karena ia menyadari bahwa hukum dan fatwa sekalipun dipengaruhi oleh realita yang ada di sekitar.

**Problematika Keempat. Prinsip Memprediksi Respon Dan Cepat Merespon.** Salah satu kelemahan umat Islam dewasa ini, lambat memberikan respon terhadap apa yang dilakukan oleh musuh – musuh Islam. Padahal, seharusnya umat Islamlah yang sepatutnya bertindak terlebih dahulu baru kemudian musuh Islam yang merespon, dan bukan sebaliknya. Di satu sisi, Alquran menyadarkan umat Islam bahwa musuh Islam senantiasa berkonspirasi dan tidak akan pernah diam untuk tidak memerangi Islam. Namun, di sisi lain Alquran menyuruh umat Islam untuk senantiasa cepat memprediksi respon yang akan diberikan musuh Islam.

Salah satu contohnya, Alquran mengingatkan umat akan respon yang diprediksi akan ditunjukkan oleh kelompok Yahudi dan Musyrikin Arab dalam masalah penggantian arah kiblat dari masjid al-Aqsha ke masjid al-Haram. Hal ini disebutkan dalam QS. Al-baqarah ayat 142, yang artinya: "orang-orang yang kurang akalunya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus."

Abu Bakar al-Jaza'iri berkomentar, "Ini merupakan pemberitahuan Allah kepada umat Islam terkait dengan apa yang akan diucapkan as-Sufaha' (orang – orang bodoh) dari golongan Munafiqin, yahudi, dan Musyrikin sebelum mereka mengucapkannya. Hal ini mengandung banyak manfaat, diantaranya: pertama, menetapkan kenabian nabi Muhammad saw, karena didalamnya terangkum pemberitahuan mengenai sesuatu yang ghaib. Kedua, menenangkan diri nabi dan orang – orang yang beriman, agar tidak memberikan mudharat tatkala mendengarnya dari orang – orang sufaha', karena menghadapi sesuatu yang dibenci secara tiba – tiba dapat menimbulkan efek yang besar. Jika ketiba – tiba itu pergi, maka urusan itu lebih mudah, dan berkurang rasa sakitnya."<sup>20</sup>

<sup>20</sup>. Jabir bin Musa Abu Bakr al-Jaza'iri, *Aysar al-Tafasir*, (Madinah: maktabah al-oulum wa al-Hikam, cet ke-5, 1424H/ 2003 M), jilid 1, hlm 124.

Selain ayat di atas, ada banyak ayat lainnya yang mengandung pesan yang sama, yakni bersiap dan memprediksi sebelum terjadi sehingga dapat merespon dengan cepat. Diantara ayat – ayat tersebut, yaitu: Firman Allah dalam QS. Al-An'am ayat 148, yang artinya: "orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan: "Jika Allah menghendaki, niscaya Kami dan bapak-bapak Kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) Kami mengharamkan barang sesuatu apapun." demikian pulalah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para Rasul) sampai mereka merasakan siksaan kami. Katakanlah: "Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada kami?" kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta."

Firman Allah dalam QS. Al-Fath ayat 11, yang artinya: "orang-orang Badwi yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan: "Harta dan keluarga Kami telah merintangai Kami, Maka mohonkanlah ampunan untuk kami"; mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah : "Maka siapakah (gerakan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu. sebenarnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Firman Allah dalam QS. Al-Fath ayat 15, yang artinya: "orang-orang Badwi yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan[1398]: "Biarkanlah Kami, niscaya Kami mengikuti kamu"; mereka hendak merobah janji Allah. Katakanlah: "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami; demikian Allah telah menetapkan sebelumnya"; mereka akan mengatakan: "Sebenarnya kamu dengki kepada kami". bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali."

Bukan hanya sekedar teori dan konsep semata, prinsip memprediksi respon dan cepat merespon kembali telah dipraktekkan Rasulullah dan para sahabat. Disebutkan dalam suatu riwayat, bahwa Abdullah bin Ubay bin Salul berkata:

لئن رجعنا إلى المدينة لخرجن الأعز منها الأذل

Artinya : "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya." (QS. Al-Munafiqun: 8)

Perkataan pemimpin munafiqin itu didengar oleh Zaid bin Arqam, kemudian ia menyampaikannya kepada Rasulullah saw. Rasulullah saw kemudian memanggil Abdullah bin Ubay bin Salul untuk mengklarifikasi apakah benar bahwa ia mengatakan hal tersebut. Namun Abdullah bin

Ubay bersumpah bahwa ia tidak mengatakan perkataan tersebut.<sup>31</sup> Kemudian turunlah ayat membenarkan informasi Zaid bin Arqam dan mendustakan sumpah Abdullah bin Ubay. Tatkala Umar bin Khattab mengetahui kedustaan Abdullah bin Ubay, ia berkata: "Wahai Rasulullah, biarkan aku memukul leher munafik itu?" Namun Rasulullah berkata kepada Umar: "tinggalkan ia Umar, jangan sampai orang – orang berkata Muhammad membunuh sahabatnya sendiri."<sup>32</sup>

Kurang sadar akan pentingnya memprediksi respon pihak lain dan segera merespon kembali respon mereka termasuk dalam kategori lemahnya aqal dan kurangnya pemahaman (fiqh). Kalau dahulu Rasulullah mampu memimpin para sahabatnya dengan jumlah dan persenjataan yang lebih sedikit untuk mengalahkan musuh dengan jumlah dan persenjataan yang lebih besar, itu semua tidak terlepas dari ketajaman prediksi Rasulullah terhadap strategi musuh, dan cepatnya beliau merespon dan mempelajari setiap langkah musuh.

Problematika Kelima: Berburuk sangka dan Menuduh dengan tergesa-gesa. Saling berburuk sangka dan suka menuduh dengan tergesa-gesa merupakan problematika yang multi-dimensi, bukan hanya berdampak buruk terhadap aspek syar'i, tetapi juga berimplikasi buruk terhadap aspek akhlak, politik, dan sosial kemasyarakatan. Alquran mengingatkan bahaya saling berburuk sangka dalam QS. Al-Hujuraat ayat 12, yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." Dalam menyelesaikan problematika suka berburuk sangka, Alquran telah mengajarkan beberapa langkah yang dapat dilakukan demi menghilangkan prasangka buruk, diantaranya:

Pertama, mencari-cari sebab yang dapat menghilangkan prasangka buruk. Allah berfirman dalam QS. Al-taubah ayat 117, artinya; "Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka." Dengan memperhatikan kata-kata "yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan" ayat di atas seakan-akan

<sup>31</sup>. Ibnu Jarir al-Thabari, *Op.Cit*, jilid 23, hlm 397.

<sup>32</sup>. Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Daar Jiil, tt), Kitab al-Birr wa as-Shilah wa al-Adab, Bab Nashr al-Akh Zaliman aw Mazluman, Hadits no. 6748, jilid 8, hlm 19.

mengajak umat Islam yang datang kemudian untuk senantiasa mendampingi jauh-jauh prasangka buruk terhadap kaum Muhajirin dan kaum Anshar, sebagai sahabat Rasulullah di masa-masa sulit. Abu su'ud al-'Imadi, menyatakan: "ayat ini memberikan peringatan bahwa mereka para sahabat telah diterima taubat mereka, sebagai balasan dari apa yang mereka perjuangkan di masa-masa sulit. Maksudnya, Allah menerima taubat mereka karena mereka telah teruji di masa-masa sulit."<sup>38</sup>

Termasuk dalam aplikasi langkah pertama ini, larangan Allah kepada umat Islam untuk menganiaya kelompok ahli al-Kitab yang tidak memerangi umat Islam, dan tidak pula menyiksa mereka, bahkan Allah memerintahkan umat Islam untuk berinteraksi dengan mereka dengan interaksi yang baik dilandasi prinsip al-Birr dan keadilan. Dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8-9, Allah berfirman yang artinya: "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu, dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

Pada ayat di atas, alasan kenapa harus berbuat baik kepada sekelompok ahli kitab disebutkan sebelum perintah untuk berbuat baik itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa umat Islam perlu mencari banyak alasan sebelum memutuskan suatu hukum dan prasangka atas kelompok yang lain.

Kedua, tidak tergesa-gesa dalam menuduh. Setiap muslim dituntut untuk tidak tergesa-gesa dalam menerima suatu informasi, tidak terburu-buru membenarkannya atau menolaknya. Islam mewajibkan setiap muslim berinteraksi dengan setiap informasi dengan objektif dan sistematis. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."

Alquran pernah memperingatkan Daud as yang tergesa - gesa dalam memutuskan hukum suatu perkara sebelum mendengarkan informasi secara berimbang dari pihak lain. Allah mengabadikan kisah ini dalam QS. Shaad ayat 21-26, yang artinya: "dan Adakah sampai kepadamu

<sup>38</sup> Abu Su'ud al-'Imadi, *Irsyad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya Alquran al-harim*. (Beirut: Daar Ihya' al-Turats al-Arabi, tt), jilid 4, hlm 109.

berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar? ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena kedatangan) mereka. mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut; (Kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari Kami berbuat zalim kepada yang lain; Maka berilah keputusan antara Kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah Kami ke jalan yang lurus. Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka Dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan Dia mengalahkan aku dalam perdebatan". Daud berkata: "Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. dan Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan Amat sedikitlah mereka ini". dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat. Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. dan Sesungguhnya Dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik. Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."

Abu Bakar al-Jazairi mengomentari kisah di atas dengan mengatakan: "haram hukumnya bagi seorang hakim untuk memutuskan suatu putusan hukum, sebelum ia mendengar keterangan terkait perkara dari kedua belah pihak bersamaan. Inilah fitnah (cobaan) yang Allah ujikan kepada Daud as."<sup>34</sup>

Ketiga, mendahulukan prasangka baik atas prasangka buruk. Alquran menceritakan kisah Sulaiman as dengan burung Hudhud, dimana tatkala Sulaiman mencari Hudhud diantara pasukannya yang banyak, kemudian Sulaiman tidak menemukan Hudhud, beliau tidak berburuk sangka kepada Hudhud, bahkan beliau mendahulukan prasangka baik kepadanya, sebagaimana disebutkan dalam QS.an-Naml ayat 20, yang artinya: "dan Dia memeriksa burung-burung lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, Apakah Dia Termasuk yang tidak hadir."

Dalam kisah di atas diterangkan bahwa Sulaiman as lebih mendahulukan untuk mencari pembenaran atas ketidakhadiran Hudhud

<sup>34</sup>. Abu bakar al-Jazairi, *Aysar al-tafasiir*, (Madinah: maktabah al-oulum wa al-Hikam, Cet ke-5, 1424 H/ 2003 M), jilid 4, hlm 444.

daripada mendustakan alasan-alasan yang dipaparkan Hudhud. Walaupun demikian, Sulaiman menguji kebenaran alasan Hudhud dengan memberikannya tugas khusus, demi membenarkan alasan yang dikemukakannya. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw, yang artinya: "hati-hati kalian dengan prasangka buruk, sesungguhnya prasangka buruk itu adalah sedusta-dustanya perkataan..."<sup>35</sup> Imam an-Nawawi menjelaskan hadits ini dengan mengatakan: "Prasangka yang diharamkan adalah prasangkan yang tersimpan dalam hati secara terus-menerus, dan tidak mencakup prasangka yang muncul sebentar kemudian hilang kembali, karena yang demikian tidak termasuk yang harus dipertanggung jawabkan."<sup>36</sup>

Problematika keenam: Kelemahan Umat Islam secara kuantitas dan kualitas Dalam menghadapi Golongan Kafir. Melalui tadabbur Alquran, dapat disimpulkan bahwa dengan menghadap kepada Allah dengan jujur dan benar, serta bertawakkal kepada Allah setelah melakukan usaha maksimal, keduanya merupakan jalan keluar dalam menghadapi musuh yang lebih unggul dalam kuantitas dan kualitas.

Hakikat di atas telah dibuktikan dalam beberapa ayat Alquran, diantaranya:

- (1) Di saat koalisi golongan kafir mengepung Madinah pada perang al-Ahzab dengan persenjataan dan jumlah tentara yang lebih besar dari apa yang dimiliki umat Islam di Madinah, umat Islam berhasil bukan hanya menghadapi koalisi golongan kafir tersebut, namun juga mengalahkannya dengan kemenangan besar, setelah mereka menghadap Allah dengan penuh kejujuran dan keimanan, serta bertawakkal kepada Allah setelah berusaha maksimal, termasuk menggali parit mengelilingi kota Madinah. Allah mengabadikan kisah kekalahan koalisi golongan kafir dalam QS. Al-Ahzab ayat 25-27, yang artinya: "dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang Keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh Keuntungan apapun. dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. dan adalah Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa. dan Dia menurunkan orang-orang ahli kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memesukkan rasa takut ke dalam hati mereka. sebahagian mereka kamu bunuh dan sebahagian yang lain kamu tawan. dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka,

<sup>35</sup>. Muslim bin Hajjaj, *Op.Cit*, kitab al-Birr wa al-Shilah wa al-Adab, bab tahriim al-Zann wa al-tajassus, wa al-tanafus wa nahwuha, hadits no. 2563, jilid 4, hlm 1985.

<sup>36</sup>. An-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, (Beirut: Daar Ihya' al-Turats al-Arabi, Cet ke-2, 1392 H), jilid 16, hlm 119.

dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. dan adalah Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu.”

- (2) Di saat peristiwa Bai'atu ar-Ridhwan, di saat para sahabat baik dari golongan Muhajirin maupun Anshar memba'at Rasulullah untuk membela beliau hingga titik darah penghabisan, khususnya setelah tersebar berita kematian Utsman bin Affan oleh kafir Quraisy, mereka semua kembali menghadap Allah dengan penuh kejujuran dan kebenaran, lalu benar – benar hanya bertawakkal kepada Allah setelah berusaha maksimal, Allah memudahkan banyak urusan umat Islam, mulai dari Sulh al-Hudaibiyah, hingga berakhir dengan fath Makkah. Allah mengabadikan itu semua dalam QS al-fath ayat 18 yang artinya: “Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi Balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).”

Sayyid Qutb selalu menekankan bahwa kemenangan yang diraih umat Islam di setiap masa atas kelompok Kafir merupakan bagian dari sunnatullah yang tidak akan berubah. Setiap kali umat Islam berpegang kepada sebab kekuatan dan kemenangan mereka, maka setiap kali itu pula mereka akan meraih kemenangan. Inilah pengertian ayat “Dan kau tidak pernah melihat perubahan pada sunnah Allah”.<sup>37</sup>

Sering umat Islam bertanya: “Bukankah umat Islam berada di atas kebenaran, sedangkan musuh Islam berada di atas kebathilan? Namun mengapa justru musuh Islam yang mampu menganiaya umat Islam, mulai dari membunuh, menyiksa hingga mengusir? Kenapa Allah tidak menolong umat Islam? pertanyaan – pertanyaan di atas hanya dapat dijawab oleh umat Islam dengan benar jika mereka menyadari kedudukan umat Islam saat dari dari ajaran dan tuntunan agama Allah dan sejauhmana mereka menerapkan aturan yang dibawa Rasulullah saw.

Setelah kemenangan besar di perang Badar, kemudian dilanjutkan dengan kekalahan pada perang Uhud, bahkan banyak diantara sahabat Rasulullah yang gugur sebagai syahid, termasuk Hamzah bin Abdul Mutthalib ra, paman nabi, nabi Muhammad pun ikut terluka, banyak yang bertanya kenapa mereka akhirnya kalah. Alquran merekam kembali jawaban atas pertanyaan – pertanyaan di atas dalam QS. Ali ‘Imran ayat 165, yang artinya: “dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), Padahal kamu telah

<sup>37</sup>. Sayyid Qutb, *Op.Cit*, jilid 6, hlm 482-483.

menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Dalam suatu kekalahan yang diderita umat Islam, kadangkala Allah sengaja menguji mereka dengan kekalahan, agar terlihat mana golongan yang benar-benar beriman dan manapula golongan yang berpura-pura beriman padahal mereka ingin menghancurkan Islam dari dalam. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Ankabut, ayat 1-3, yang artinya: "Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka. Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta."

### E. Penutup

Dari pembahasan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa tadabbur Alquran merupakan kunci kebaikan. Dengan bertadabbur Alquran serta mengaitkan kandungan ayat dengan realita kehidupan, akan ditemukan tuntunan Allah dalam menyelesaikan banyak problematika. Fiqh al-Waqi', walaupun merupakan istilah yang baru muncul dewasa ini, namun bersumber dari Alquran, sunnah nabi, perkataan para salaf. Setiap masa memiliki karakteristik kondisi yang berbeda-beda. Setiap muslim dituntut untuk dapat memahami realita zamandan tempat dimana ia berada dengan sebaik-baiknya. Alquran mengandung banyak tuntunan dan petunjuk dalam menyelesaikan segala problematika yang dihadapi masyarakat kontemporer. Untuk itu, bertadabbur dengan pendekatan Fiqh al-Waqi' merupakan suatu kemutlakan.

## DAFTAR PUSTAKA

Alquran al-Karim.

Abu Jiib, Sa'di. (1408 H/ 1998 M). al-Qamus al-fiqhi Lughatan wa Istilahan. Syiria: daar al-Fikr, cet ke-2.

Al-Andalusi, Sulaiman bin Musa al-kala'i. (1417 H). al-Iktifa' bima tadhammanahu min Maghazi Rasulillah wa al-tsalatsah al-Khulafa'. Beirut: 'Alam al-Kutub, cet ke-1.

Al-Andalusi, Ahmad bin Abdu rabbuh. (1405 H/ 1985 M). al-'Iqad al-Fariid. Beirut: Daar Iqra', Cet ke-4.

Al-Baihaqi. (1410 H). Syu'ab al-Iman. Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cet ke-1.

Al-Baghawi, Al-Husein bin Mas'ud. (1417 H). Ma'alim al-Tanziil. Saudi Arabiah: Daar Thaybah li an-Nasyr, Cet ke-4.

Al-Halabi, Ali bin Hasan bin Ali. (1420 H). Fiqh al-waqi' bayn al-nazariyyah wa al-tathbiq. Palestina: Daar al-Nuur, cet ke-3.

Al-'Imadi, Abu Su'ud. (tt). Irsyad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya Alquran al-karim. Beirut: Daar Ihya' al-Turats al-Arabi.

Al-Isfahani, Al-Raghib. (tt). al-Mufradaat fi Gharib Alquran. Beirut: maktabah Nizar Mustafa al-Baz.

Al-Jaza'iri, Jabir bin Musa Abu Bakr. (1424H/ 2003 M). Aysar al-Tafasiir. Madinah: maktabah al-oulum wa al-Hikam, cet ke-5.

Al-Jurjani, al-Ta'riifat, (Beirut: Daar al-kitab al-'Arabi, cet ke-1, 1405 H)

An-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib. (1411 H/ 1991 M). Sunan an-Nasa'i al-Kubra. Beirut: Daar al-kutub al-'Ilmiyyah, cet ke-1.

An-Nawawi. (1392 H). al-Minhaj Syarh Shahih Muslim. Beirut: Daar Ihya' al-Turats al-Arabi, Cet ke-2.

Al-Qaththan, Manna'. (1421 H/ 2000 M). Mabahits Fi Oulum Alquran. Kairo: Maktabah al-Ma'arif, cet ke-3.

Al-Raazi, Fakruddin. (1421 H/ 2000 M). al-tafsir al-Kabiir wa Mafatih al-Ghaib. Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet ke-1.

Al-Sadusi, Qatadah bin Du'amah. (1404 H). al-Nasikh wa al-Mansukh. Beirut: Muassasah al-Risalah, cet ke-1

Al-Syinqithi, Muhammad Amin. (1415 H/ 1995 M). Adhwa' al-Bayan Fi Iidhah Alquran bi Alquran. Beirut: Daar al-Fikr, Cet ke-1.

- Al-Thabari, Ibnu Jarir. (1420 H/ 2000 M). *Jami' al-bayan Fi Ta'wiiil Aay Alquran*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, cet ke-1.
- Al-Thabari, Muhibbuddin. (1418 H/ 1997 M). *Khulasah Siyar sayyid al-Basyar*. Beirut: Maktabah Nizar Mustafa al-baz, Cet ke-1.
- Al-Thabrani, Sulaiman bin Ahmad. (1404 H/ 1983 M). *al-Mu'jam al-Kabiir*. Mosul, Iraq: maktabah al-Oulum wa al-Hikam, cet ke-2.
- Al-Wahidi. (1388 H/ 1968 M). *Asbab aNuzul*. Kairo: Muassasah al-Halabi
- Al-Zarkasyi, Burhanuddin. (1391 H). *al-Burhan Fi Oulum Alquran*. Beirut: Daar al-ma'rifah
- Al-Zarqani, Muhammad Abd. Azhim. (1996 M). *Manahil al-'Irfan Fi Oulum Alquran*. Beirut: Daar al-Fikr, Cet ke-1.
- Ibnu Ashuur. (2000 M). *Tafsir al-tahrir wa al-tanwiir*. Beirut: Muassasah al-Tarikh al-'Arabi, Cet ke-1.
- Ibnu Faris, Ahmad. (1399 H/ 1979 M). *Mu'jam Maqayis al-lughah*. Beirut: Daar al-Fikr, Cet ke -1.
- Ibnu Hajjaj, Muslim. (tt). *Shahih Muslim*. Beirut: Daar Jiil.
- Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Daar Shadir, cet ke-1, tt)
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. (1388 H). *I'laam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin*. Mesir: Maktabah Kuliyah al-azhariyyah
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. (1393 H/ 1993M). *al-Fawa'id*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, Cet ke-2.
- Ibnu Utsaimin. (1426 H). *Syarh Riyadh as-Shalihin*. Riyadh: maktabah al-Wathan.
- Quth, Sayyid. (1998). *Fi dzilal Alquran*. Kairo: Mathba'ah al-Halabi, Cet ke-2.

LEMBAR  
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW  
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH

Judul Buku: : Fiqh al-Waqi' dan pengaruhnya terhadap penyelesaian problematika kontemporer melalui tadabbur Al-Qur'an

Nama Penulis: 1) Dr. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, Lc., MA

Jumlah Penulis: 1 penulis

Status Pengusul: ~~penulis pertama/penulis kedua~~

Identitas Buku: a. Nama Jurnal: Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syari'ah, Perundang - undangan dan Ekonomi islam  
b. Nomor ISSN: 2085-630X  
c. Volume, nomor, bulan tahun: Vol 06, No. 02 Jul-Des 2014  
d. Penerbit: IAIN Cot kala Langsa  
e. DOI artikel (jika ada):  
f. Alamat web Jurnal:  
g. Tidak terindeksi di SCOPUS/Scimagojr/Web of Science Clarivate

URL <http://repository.dharmawangsa.ac.id/id/eprint/464>

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah Buku  Jurnal Ilmiah Internasional Bereputasi  
(beri √ pada kategori yang tepat)  Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi  
 Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen yang dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah			Nilai Akhir yang Diperoleh
	Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional terakreditasi <input checked="" type="checkbox"/>	Nasional Tidak terakreditasi <input type="checkbox"/>	
a.Kelengkapan unsur isi jurnal (10%)		1.5		1.2
b.Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		4.5		4.3
c.Kecukupan dan kemutakhiran data (30%)		4.5		4.2
d.Kelengkapan unsur dan kualitas terbitan/jurnal (30%)		4.5		4.3
Total = 100%		15		14 (93 %)

**Catatan penilaian jurnal oleh Reviewer:** Kelengkapan unsur isi jurnal sudah sesuai, Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan baik, Kecukupan dan kemutakhir data sudah sesuai, Kelengkapan unsur kualitas baik, ISSN sudah tercantum. Jurnal ini masuk dalam kategori Jurnal Nasional terakreditasi Sinta 4.

Medan,  
Reviewer 1

  
Dr. Achyar Zuhri, M.Ag  
NIP. 196702161997031001  
Unit kerja : FSHI UIN SUMATERA UTARA  
Jabatan Fungsional:Lektor Kepala  
Bidang Ilmu:Tafsir

LEMBAR  
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW  
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH

Judul Buku: : Fiqh al-Waqi' dan pengaruhnya terhadap penyelesaian problematika kontemporer melalui tadabbur Al-Qur'an

Nama Penulis: 1) Dr. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, Lc., MA

Jumlah Penulis: 1 penulis

Status Pengusul: penulis pertama/~~penulis kedua~~

Identitas Buku: a. Nama Jurnal: Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syari'ah, Perundang - undangan dan Ekonomi islam  
b. Nomor ISSN: 2085-630X  
c. Volume, nomor, bulan tahun: Vol 06, No. 02 Jul-Des 2014  
d. Penerbit: IAIN Cot kala Langsa  
e. DOI artikel (jika ada):  
f. Alamat web Jurnal:  
g. Tidak terindeksi di SCOPUS/Scimagojr/Web of Science Clarivate

URL <http://repository.dharmawangsa.ac.id/id/eprint/464>

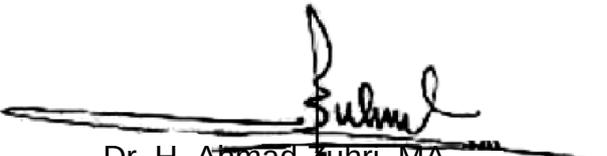
Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah Buku  Jurnal Ilmiah Internasional Bereputasi  
(beri √ pada kategori yang tepat)  Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi  
 Jurnal Ilmiah Nasional Tidak terakreditasi

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen yang dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah			Nilai Akhir yang Diperoleh
	Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional terakreditasi <input checked="" type="checkbox"/>	Nasional Tidak terakreditasi <input type="checkbox"/>	
a.Kelengkapan unsur isi jurnal (10%)		1.5		1.3
b.Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		4.5		4.2
c.Kecukupan dan kemutakhiran data (30%)		4.5		4.2
d.Kelengkapan unsur dan kualitas terbitan/jurnal (30%)		4.5		4.3
Total = 100%		15		14 (93 %)

**Catatan penilaian jurnal oleh Reviewer:** Kelengkapan unsur isi jurnal sudah sesuai, Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan baik, Kecukupan dan kemutakhir data sudah sesuai, Kelengkapan unsur kualitas baik, ISSN sudah tercantum. Jurnal ini masuk dalam kategori Jurnal nasional terakreditasi yang sesuai dengan bidang keilmuwan penulisnya.

Medan,  
Reviewer 2

  
Dr. H. Ahmad Zuhri, MA  
NIP. 19710505200003001  
Unit kerja : FUSI UIN SUMATERA UTARA  
Jabatan Fungsional:Lektor Kepala  
Bidang Ilmu:Tafsir

# SERTIFIKAT

Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,  
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi



Kutipan dari Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan  
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia

Nomor: 36/E/KPT/2019, 13 Desember 2019

Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode VII Tahun 2019

Nama Jurnal Ilmiah

**Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-undangan, Ekonomi Islam**

E-ISSN: 2477281X

**Penerbit: IAIN Langsa**

Ditetapkan Sebagai Jurnal Ilmiah

**TERAKREDITASI PERINGKAT 4**

Akreditasi Berlaku Selama 5 (lima) Tahun, Yaitu  
Volume 10 Nomor 1 Tahun 2018 sampai Volume 14 Nomor 2 Tahun 2022

Jakarta, 13 Desember 2019

Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan



*Dr. Muhammad Dimiyati*  
NIP. 195912171984021001